

MENILIK PERASAAN TERANCAM BAHAYA KEJAHATAN KRIMINAL

Diantini Ida Viatrie

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
dviatrie@yahoo.com

Ketakutan pada bahaya kejahatan kriminal (*fear of crime*) tentu mengurangi tingkat kesejahteraan psikologis dan dapat menurunkan intensitas interaksi social. Pada kelompok dewasa, banyak variable lain yang ikut mempengaruhi tingkat *fear of crime* seperti usia, status social ekonomi dan etnisitas. Penelitian ini menggambarkan ketakutan remaja pada kejahatan kriminal dan kegemaran mereka pada berita kriminal. Subjek penelitian adalah 151 remaja berusia 15 – 20 tahun di kota Malang. Mereka menjawab lima pertanyaan dimana tiga pertanyaan berupa pertanyaan tertutup dan dua lainnya adalah pertanyaan terbuka. Kelima pertanyaan ini berhubungan dengan perasaan ketakutan. Hasilnya mengindikasikan bahwa sebagian besar informan perempuan merasa ketakutan. Namun pada informan laki-laki, hanya separuh dari mereka yang merasa takut. Informan laki-laki maupun perempuan lebih suka membaca berita non-kriminal. Sekolah yang dalam beberapa waktu belakangan ini dikabarkan menjadi tempat terjadinya banyak kejahatan kriminal dan seksual, ternyata masih dinilai sebagai lokasi yang relatif aman dari *bullying*.

Kata kunci: Perasaan terancam, kejahatan criminal, remaja

It has never been clear if today's teenagers have fear of crime or not, in Indonesia. They can be subject of crimes and they can also be the offenders. The murder case of a female student aged about 18 years old showed that the offenders were the victim's ex-boyfriend and his new girlfriend. They were all considered too young to commit such a crime. Research findings tell that the consistent variable found when it comes about teenagers' fear of crime was sexes. Crime news on the papers and on tv also found to be influential to teenagers' fear of crime. This survey research was held to describe the fear of crime among teenagers in Malang, East Java and their fond of crime news. The informants were 151 teenagers aged between 15-20 years old and they still went to school. There were 5 questions related to fear of crime asked to the informants and this survey found that most female teenagers were fear of crime. Boys were less fear than girls but both boys and girls prefer non-crime news. Despite of crimes and sexual abuses recently happened in schools, the informants thought that schools were still relatively safe place.

Keywords: fear, crimes, teenagers.

Emosi takut diketahui merupakan emosi dasar pada manusia. Secara umum, emosi adalah kondisi perasaan yang berkaitan dengan pikiran, perubahan fisiologis atau jasmani dan perilaku atau ekspresi wajah. Karena berkaitan dengan pikiran, maka ada banyak objek yang dapat memancing emosi takut pada manusia. Salah satu objek yang dapat memancing ketakutan adalah kriminalitas. Ketakutan pada kejahatan kriminal biasa diistilahkan dengan *fear of crime* dan memiliki pengertian sebagai respon emosional pada kemungkinan kejahatan kriminalitas kekerasan dan luka fisik (Covington & Taylor, 1991).

Fear of crime merupakan masalah serius karena memberi dampak berupa penurunan kualitas kehidupan terutama kepada mereka yang terpengaruh oleh ketakutan ini. Akibat dari *fear of crime* ini terentang mulai dari perubahan fisiologis ringan hingga reaksi psikologis dan perubahan perilaku (Doran & Burgess, 2012).

Secara lebih detail dapat disebutkan bahwa kualitas kehidupan mencakup masalah kesehatan manusia yang terbagi dalam tiga hal; kesehatan fisik, psikis dan sosial. Pada aspek kesehatan sosial, pencapaiannya menyangkut banyak faktor dan salah satunya adalah faktor ketakutan pada kriminalitas. Ketakutan pada kriminalitas mengurangi kesejahteraan psikologis.

Alasan lain mengapa *fear of crime* menjadi masalah serius adalah karena menimbulkan disintegrasi sosial yang membuat orang tidak mudah percaya pada orang lain. Kadar kewaspadaan menjadi tinggi. Relasi sosial dapat menjadi renggang karena kewaspadaan ini. Dengan kata lain ketakutan pada kriminalitas membawa pada perilaku menghindar seperti misalnya membatasi gerak orang di luar rumah dan perilaku menghindar ini berpengaruh pada interaksi sosial dan aktivitas fisik.

Beberapa orang yang penulis temui menyatakan bahwa mereka tidak akan mengangkat telpon dari nomor yang tidak dikenal. Selain itu juga mereka tidak akan peduli bila ada pesan singkat masuk dalam alat komunikasi mereka yang mengatakan bahwa mereka mendapat hadiah dari suatu perusahaan. Beberapa diantaranya karena pernah menjadi korban penipuan telpon dari orang yang mengaku guru anaknya dan melaporkan bahwa anaknya mengalami kecelakaan parah di sekolah dan butuh dana operasi segera. Kewaspadaan yang semula rendah menjadi langsung tinggi. Selain itu, beberapa orang kemungkinan akan mengurangi aktivitasnya atau membatasi sendiri ruang geraknya agar merasa aman.

Sudah diketahui bahwa korban kejahatan kriminal ini datang dari beragam usia, mulai dari bayi hingga lansia. Kasusnya juga sudah banyak, mulai dari penculikan bayi, pelecehan seksual pada balita dan kanak-kanak, hingga penipuan dan tindakan kekerasan bersenjata pada remaja hingga lansia. Pelaku kejahatan juga beragam bila dilihat dari aspek demografinya. Sehingga dengan latar belakang semacam ini, tentu ada tingkatan ketakutan sendiri di kalangan masyarakat terhadap bahaya atau ancaman kriminal di sekitar mereka.

Kasus kejahatan yang langsung menimpa individunya seperti perampokan dan penjabretan, dirasakan lebih mengancam daripada kasus kejahatan lain dalam skala lebih luas dan kejahatannya berlangsung jangka panjang, seperti pembuangan bahan kimia berbahaya dari negara maju ke negara berkembang, produk farmasi seperti

kosmetik dan obat yang mengandung zat beracun, atau kejahatan lingkungan seperti penebangan kayu tanpa ijin. Kasus kejahatan semacam ini memang berdampak pada masyarakat tapi tidak memicu banyak ketakutan pada tingkat perorangan (Kershaw, *et al.*, dalam Wynne, 2008). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kasus kriminal yang dimaksud adalah kasus kriminal yang langsung menimpa individu.

Penelitian mengenai ketakutan pada kriminalitas, meskipun sesungguhnya sudah dimulai sejak tahun tujuh puluhan, namun di Indonesia sendiri sejauh yang peneliti ketahui selama ini masih belum banyak diteliti. Bidang psikologi forensik di Indonesia adalah bidang yang relatif baru dan lebih banyak penelitiannya yang berfokus pada masalah pidana dengan subjek individu yang telah tersangkut kasus hukum. Penelitian forensik yang mengkhususkan pada bidang sosial masyarakat masih terlalu sedikit padahal salah satu bidang dalam psikologi forensik adalah psikologi hukum yang mengupas hubungan hukum dan masyarakat dan interaksi yang terjadi antara keduanya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah melihat bahwa hukum dan aturan berubah dinamis karena perubahan dinamika masyarakat. Hukuman mati sudah dilarang di beberapa tempat karena tidak lagi dianggap sesuai dengan situasi masyarakat. Demikian juga dengan hukum tentang perkawinan yang akhirnya disusun untuk mengatur kehidupan perkawinan warganegara dan mengendalikan penduduk. Sehingga jelas bahwa interaksi hukum dan masyarakat adalah interaksi dinamis.

Ketakutan pada kriminalitas menjadi topik yang perlu diteliti, selain karena memang masih sedikit penelitiannya di Indonesia, juga kualitas kriminalitas yang meningkat sehingga wajar bila menimbulkan perasaan takut tersendiri pada masyarakat.

Jenis Kelamin dan Ketakutan pada Kejahatan

Penelitian mengenai *fear of crime* sebetulnya sudah dimulai sejak tahun 1970an dan membawa pada pemikiran bahwa rasa takut mencerminkan kemungkinan menjadi korban (Covington & Taylor, 1991). Pemikiran ini berdasarkan pada berulangnya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat ketakutan pada kriminalitas tidak secara langsung mencerminkan tingkat kejahatan pada suatu wilayah saat variabel kelas sosial dihilangkan. Hasil lainnya mengatakan bahwa tingkat ketakutan pada kriminalitas berdasarkan pasangan variabel jenis kelamin dan usia berkorelasi negatif dengan tingkat viktimisasi, yaitu pengalaman menjadi korban. (Covington & Taylor, 1991).

Korelasi negatif ini mendapat dukungan ketika hasil-hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi kadar ketakutannya pada tindakan kriminal daripada laki-laki. Kelompok lansia juga dilaporkan memiliki tingkat ketakutan lebih tinggi daripada kelompok sosial lain. Karena temuan ini, maka muncul paradoks bahwa perempuan dan lansia adalah kelompok yang mempunyai kadar *fear of crime* yang lebih tinggi dari laki-laki, padahal mereka lebih jarang menjadi korban dibandingkan laki-laki muda. Ferraro (dalam Hilinski, Neeson, & Andrews, 2011) menjelaskan bahwa tingginya tingkat ketakutan perempuan ini karena ada bayangan menjadi korban serangan seksual. Ferraro menyebutnya sebagai *shadow of sexual assault hypothesis*. Sebetulnya istilah ini berasal dari pikiran Warr (dalam Hilinski, *et al.*, 2011) bahwa bagi perempuan, perkosaan dapat dipandang sebagai kejahatan yang menyertai kejahatan lainnya. Pemikiran ini kemudian diperluas oleh Ferraro (dalam Hilinski, *et al.*, 2011) bahwa ketakutan perempuan pada serangan seksual adalah faktor paling utama yang

mempengaruhi tingkat ketakutan mereka pada tindakan kejahatan lainnya. Sehingga terbit keyakinan bahwa setiap kejahatan pribadi pada perempuan potensial meningkat menjadi kejahatan perkosaan atau serangan seksual.

Penelitian Hilinski, *et al.* (2011) dengan menggunakan metode open-ended survey bermaksud menguji hipotesis ini. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 123 responden mahasiswi Amerika yang mengikuti survey, mereka secara keseluruhan menyatakan bahwa ketakutan mereka akan perkosaan atau serangan seksual berdampak pada ketakutan mereka pada jenis kejahatan lainnya. Mereka jadi lebih takut pada berbagai jenis kejahatan lain karena kejahatan lain itu dipandang sebagai tindakan serangan yang lebih pribadi dan bila ada orang yang menyerang mereka secara seksual maka mereka akan berpikir bahwa penyerangnya juga tidak akan takut mencuri sesuatu darinya.

Namun tidak semua responden berpendapat demikian. Ada juga responden wanita yang menolak hipotesis ini dan mengatakan bahwa serangan seksual dan jenis kejahatan lainnya itu tidak berkaitan. Kejahatan lain seperti pencurian lebih didorong oleh kebutuhan yang berbeda dari serangan seksual, misalnya oleh kebutuhan ekonomi, sementara serangan seksual lebih didorong oleh kemarahan atau kebutuhan untuk berkuasa.

Selain penjelasan dari *shadow of sexual assault hypothesis*, tingkat ketakutan pada kejahatan di kalangan perempuan juga didekati dari sisi evolusi yang mengatakan bahwa perempuan lebih penakut dari laki-laki karena mereka harus melindungi anak-anaknya. Sementara pendekatan kerentanan (*vulnerability*) menyebutkan bahwa perempuan lebih penakut dari laki-laki karena secara fisik lebih lemah. Namun pendekatan kerentanan ini mulai mendapat tantangan karena rasa takut itu dapat dipicu oleh banyak faktor dan situasi dan tidak harus merupakan konsekuensi dari masalah demografis seperti jenis kelamin dan usia. Dengan kata lain, perempuan tidak selamanya lebih penakut dari laki-laki pada bahaya kriminal (Wynne, 2008). Alasannya, pada kasus-kasus kriminal yang tidak melibatkan kekuatan fisik, seperti kasus kecelakaan lalu lintas, kasus penipuan, perempuan juga menunjukkan ketakutan lebih tinggi daripada laki-laki (Fetchenhauer & Buunk, 2005).

Peran Media Terhadap Ketakutan pada Kejahatan

Disebutkan oleh Cops (2010) bahwa bagaimana media mempengaruhi ketakutan pada kriminalitas sering menjadi topik dalam berbagai penelitian. Menurut Sparks (dalam Lupton & Tulloch, 1999), dalam literatur kriminologi, mass media sering dipandang sebagai sarana yang menimbulkan rasa takut yang tinggi dan tidak tepat terhadap kejahatan kriminal dan ini mengesankan seolah masyarakat umum adalah sosok pasif dan irasional terhadap ‘serbuan’ media mengenai berita kriminal. Hal semacam ini pernah terjadi dalam dunia pertelevisian Indonesia, dimana banyak program acara yang secara khusus menayangkan berita-berita kriminal seperti program acara “Sergap” atau “Buser” dan lain-lain. Kajian keterkaitan media dengan tingkat ketakutan akan bahaya kriminal mengindikasikan bahwa paparan pada berita mengenai terorisme berhubungan positif dengan penilaian individu akan resiko mengalami terorisme pada diri sendiri dan orang lain (Nellis & Savage, 2012).

Dowler (2003) juga menyatakan bahwa dalam penelitiannya, para responden yang menjadi penonton setia acara drama kriminal lebih besar kemungkinannya untuk merasa takut pada kejahatan meskipun hubungan antara kedua variabel ini relatif lemah. Jumlah

jam menonton acara tv dan membaca koran sebagai sumber berita kriminal tidak secara signifikan berkaitan dengan tingkat ketakutan akan kriminalitas. Williams dan Dickinson (dalam Chan & Chan, 2012) menjelaskan bahwa menurut penelitian mereka mengenai intensitas berita criminal dan ketakutan pada bahaya criminal mengindikasikan adanya perbedaan dalam ruang dan keutamaan berita criminal dalam koran harian di Inggris. Perbedaan ruang yang disediakan untuk berita criminal dan keutamaannya membawa pada tingkat ketakutan pada kejahatan yang berbeda diantara para pembaca koran. Dengan kata lain, bagaimana media menyajikan berita criminal menyebabkan perbedaan tingkat ketakutan pada kejahatan.

Selain itu, faktor-faktor lain yang mengurangi efek media terhadap tingkat ketakutan pada kejahatan antara lain adalah sensasionalitas tindak kejahatan yang dilakukan serta sensasionalitas penyajian berita kriminal, lokalitas berita, dan self-relevance. Sebagai contoh, berita criminal yang tidak memasukkan motif tindakan kejahatan itu dapat menimbulkan tingkat ketakutan lebih tinggi (Heath & Gilbert, dalam Chan & Chan, 2012).

Tayangan berita kejahatan yang mengisi ruang-ruang keluarga nyaris tiap hari serta tulisan di media-media cetak membuat para remaja ini mau tak mau terpapar pada berita-berita kejahatan. Apalagi bila kasus kejahatan itu menyangkut kejahatan seksual pada kelompok usia muda yang belakangan gencar diwartakan dalam berbagai media. Sehingga layak pula untuk diketahui, apakah para remaja ini berminat atau tidak berminat mengkonsumsi berita-berita kriminal yang disampaikan oleh berbagai media selama ini. Apalagi menurut Cops (2010), *fear of crime* terbentuk selama masa remaja karena dipengaruhi oleh beberapa agen sosialisasi penting dalam hidup mereka, yaitu orangtua, teman sebaya, pendidikan dan media. Kegiatan bersekolah membuat mereka jadi aktif dalam hidupnya, banyak bersentuhan dengan masyarakat umum, dan persentuhan ini membuka peluang mereka mengalami atau menyaksikan kejadian kejahatan kriminal

Oleh karena masyarakat Indonesia bergerak dinamis dengan banyaknya kasus kejahatan dan tindak kekerasan yang berlangsung hampir setiap jam, maka penelitian ini mencoba menggambarkan tingkat ketakutan akan bahaya kriminal yang dirasakan para remaja usia 15 – 20 tahun. Kategori usia ini dipilih karena pada rentangan usia ini, para remaja sedang dalam masa sekolah dan relatif mulai terlepas dari pengawasan orangtua serta berinteraksi intensif dengan sebaya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survey yang dimaksudkan mencari gambaran mengenai perasaan takut pada kriminalitas di kelompok remaja. Penelitian survey biasa digunakan bila relatif belum banyak data yang menunjukkan suatu gejala dan menurut Neuman (2000), survey menjadi tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pandangan atau perilaku yang dilaporkan sendiri oleh subjek penelitian. Dalam metode survey, Neuman (2000) juga menyebutkan ada beberapa pokok yang dapat ditanyakan meskipun kadang-kadang dapat terjadi tumpang tindih. Materi yang dapat diteliti dengan menggunakan metode ini antara lain adalah perilaku, pendapat, sikap, karakteristik, harapan, pengelompokan diri dan juga pengetahuan.

Dalam penelitian ini, para subjek melaporkan sendiri, melalui jawaban mereka terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, mengenai perasaan takut pada kriminalitas. Sesuai dengan apa yang dikatakan Neuman (2000) mengenai materi survey, maka dalam penelitian ini yang diajukan adalah pertanyaan mengenai pengelompokan diri, yaitu pengelompokan diri yang takut atau tidak takut terhadap kriminalitas.

Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survey dengan tujuan menggambarkan tingkat ketakutan remaja pada bahaya kriminalitas yang dirasakan mengancam dirinya. Salah satu bahaya kriminal terdekat yang terdapat dalam kegiatan mereka sehari-hari sebagai remaja bersekolah atau remaja yang sedang menempuh pendidikan, adalah tindakan bullying yang dipandang sebagai tindakan dengan unsur kekerasan dan menimbulkan gangguan psikologis dan akademis. Selain itu, sebagai remaja mereka juga banyak berkegiatan di luar rumah dalam rentang waktu 24 jam. Sehingga menjadi menarik untuk mengetahui lokasi mana dan jam berapa yang dinilai rawan oleh remaja.

Responden survey ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dimana subjek yang diambil adalah mereka yang masih dalam kategori usia remaja dan bersekolah atau kuliah serta tinggal dalam kota Malang. Penelitian ini kemudian memperoleh 151 responden remaja laki-laki dan perempuan berusia 15 – 20 tahun di kota Malang.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengkaji satu variabel yaitu perasaan terancam bahaya kejahatan kriminal adalah respon emosional yang berkaitan dengan pikiran, perubahan fisiologis atau jasmani dan perilaku pada kemungkinan adanya kejahatan kriminalitas kekerasan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Ada tiga pertanyaan tertutup, dan dua pertanyaan terbuka singkat yang diajukan. Menurut Neuman (2000) keuntungan yang dapat diperoleh dari pertanyaan tertutup beberapa diantaranya adalah lebih mudah dan cepat dijawab oleh subjek dan jawaban mereka lebih mudah dibandingkan, diberi kode dan dianalisis. Keuntungan lain adalah para subjek akan lebih bersedia menjawab bila pertanyaan itu terhitung sensitif bagi mereka. Mengenai pertanyaan terbuka, Neuman (2000) mengatakan bahwa pertanyaan terbuka memberi kemungkinan banyaknya variasi jawaban dan yang lebih utama, para subjek dapat menjawab dengan lebih rinci. Bagi peneliti, jawaban yang rinci membuka kemungkinan diperolehnya hasil penelitian yang mungkin tak terduga atau temuan baru yang sebelumnya tidak terantisipasi.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, pertanyaan yang diajukan adalah: pertama, apakah Anda merasa terancam bahaya kejahatan kriminal?; kedua, apakah anda merasa terancam mengalami bullying di sekolah?; ketiga, berita manakah yang sering Anda baca atau tonton, kriminal atau non kriminal?. Ketiga pertanyaan ini bersifat tertutup dan disusun berdasarkan literature mengenai *fear of crime* yang menyebutkan bahwa remaja rentan menjadi korban kejahatan (Cops, 2010), bahwa bullying merupakan bentuk tindakan kejahatan yang mengancam remaja sekarang di sekolahnya dan sekolah adalah salah satu lingkungan terdekat dengan remaja (Altun & Baker, 2010) dan bahwa media selama ini

dipertanyakan pengaruhnya dalam memicu perasaan takut pada kriminalitas (Chan & Chan, 2012).

Dua pertanyaan yang lain adalah mengenai jam-jam dan tempat yang dinilai berbahaya bagi keselamatan fisik. Pertanyaan ini diajukan berdasarkan pengamatan dan pengalaman sehari-hari bahwa malam hari diasosiasikan dengan kejahatan dan tempat umum juga selama ini dinilai masyarakat rawan dengan tindakan kriminal.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Seluruh responden survey ini adalah siswa sekolah atau mahasiswa dan tidak ada yang sedang bekerja. Lima asisten peneliti membantu proses pengumpulan data. Kepada para asisten ini terlebih dahulu dijelaskan masalah penelitiannya agar mereka mendapatkan gambaran kriminalitas sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Para asisten ini kemudian menemui responden yang telah ditentukan kriterianya dan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan kemudian dicatat. Hasilnya kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN

Hasilnya menunjukkan bahwa dari 151 responden yang diwawancara, ternyata total ada 101 responden yang mengaku merasa terancam bahaya kejahatan kriminal dan sesuai dengan penelitian-penelitian yang ada, responden perempuan lebih merasa terancam bahaya kriminal daripada laki-laki. Perbedaan dalam kelompok perempuan yang merasa terancam dengan yang tidak merasa terancam cukup mencolok. Ada 65 perempuan yang merasa terancam. Jumlah ini hampir setengah dari total jumlah responden. Sementara dalam kelompok laki-laki, perbandingan antara yang merasa terancam dengan yang tidak merasa terancam hampir seimbang. Hampir setengah dari total responden laki-laki merasa terancam bahaya kriminal.

Berkaitan dengan pengaruh media, hasil survey ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, baik laki-laki maupun perempuan, justru lebih gemar menonton atau membaca berita non-kriminal. Ada 10 responden yang tidak menjawab pertanyaan tentang pilihan berita, sehingga hasilnya menunjukkan secara total ada 87 dari 151 responden yang mengaku menyukai berita non-kriminal. Lebih dari separuh mengatakan lebih suka menyimak berita teknologi, politik, gosip artis dan berita olahraga.

Menjawab pertanyaan mengenai perasaan terancam terkena bullying di sekolah, maka ada 26 perempuan dan 20 laki-laki yang menjawab positif. Jadi masih jauh lebih banyak responden yang merasa aman di sekolah dan menilai sekolah atau kampus sebagai tempat relatif bebas dari kriminalitas. Lokasi yang dinilai banyak responden sebagai tempat yang mengancam keselamatan fisik mereka adalah jalan raya, baik pada saat sepi maupun saat ramai dan macet. Lokasi-lokasi umum lainnya juga dinilai membahayakan menurut responden perempuan, yaitu pasar, terminal dan alun-alun atau mall. Selain itu, waktu – waktu yang dipandang sebagai jam rawan kejahatan umumnya adalah jam malam, di atas jam sepuluh malam hingga dini hari. Beberapa responden bahkan menyebutkan bahwa jam keramaian seperti jam saat berangkat dan pulang sekolah juga menjadi jam rawan kejahatan. Hal ini sangat masuk akal, karena peristiwa pencopetan, tabrakan kendaraan, dan pencurian dapat terjadi pada saat orang sedang sibuk.

DISKUSI

Hasil penelitian ini secara umum mengindikasikan bahwa perasaan terancam bahaya kriminalitas itu masih banyak dirasakan oleh mayoritas remaja yang menghuni kota Malang. Artinya bahwa kesehatan sosial masyarakat, khususnya remaja sekolah, masih menjadi dambaan. Mereka masih merasa terancam bahaya menjadi korban tindakan kriminal. Barangkali perasaan terancam ini amat berlebihan atau menjadi irasional, tapi barangkali pula perasaan terancam ini cukup rasional. Kota Malang relative lebih aman dibandingkan kota-kota besar lain seperti Surabaya, sebagai kota besar terdekat. Akan tetapi menurut laporan koran *online* beritajatim.com (diakses 5 Mei 2014), angka kriminalitas di kota Malang cenderung naik.

Pada kelompok yang merasa terancam ini, hampir separuhnya (64%) adalah perempuan dan ini memperkuat stereotipe bahwa perempuan lebih penakut daripada laki-laki terhadap bahaya kriminalitas. Barangkali hal ini dapat dimengerti karena dalam masyarakat Indonesia, perempuan pemberani masih dipandang sebagai pahlawan. Perempuan pemberani menjadi pembicaraan terutama bila dia berani melawan tindakan kejahatan kriminal yang umum dilakukan laki-laki. Selain bahwa perempuan barangkali berlebihan dalam menilai semua tindakan yang menyebabkan mereka merasa tidak aman, sebagai suatu tindakan criminal yang mengancam.

Meskipun perempuan mendapat stereotipe sosok penakut, tetapi ada separuh dari seluruh responden laki-laki penelitian ini yang merasa terancam kriminalitas dan ini mengisyaratkan bahwa pada diri mereka terdapat situasi psikologis *learned helplessness*. Seolah kejahatan sudah merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupannya sehingga meskipun pria dianggap lebih kuat, tidak rentan seperti perempuan, tapi situasi sosial yang ada membuat mereka menyadari bahwa dirinya pun dapat menjadi korban tindakan kriminalitas. Pandangan stereotip bahwa laki-laki harus lebih berani dari perempuan, sepertinya tidak lagi dipegang erat oleh separuh responden laki-laki ini. Mereka barangkali akan menempelkan stereotipe itu pada laki-laki lain, tapi tidak pada diri sendiri.

Lebih dari separuh responden dalam penelitian ini yang melaporkan bahwa mereka lebih sering menyimak berita non-kriminal. Namun apa yang mereka konsumsi sepertinya tidak mempengaruhi perasaan terancam karena banyak pula responden yang merasa terancam akan bahaya kriminal. Sehingga tak salah bila Dowler (2003) mengatakan bahwa jumlah jam menonton tv dan membaca koran sebagai sumber utama berita kejahatan kriminal, tidak berkaitan dengan *fear of crime*. Alasannya sudah disebutkan oleh Gilbert (dalam Chan & Chan, 2012) bahwa factor seperti lokasi, sensasionalitas kejahatan yang diberitakan maupun sensasionalitas pemberitaannya serta *self-relevance* merupakan factor-faktor yang dapat mengurangi efek media terhadap perasaan takut pada kejahatan.

Dalam penelitian ini, *fear of crime* kelompok laki-laki kemungkinan lebih didorong oleh situasi sosial nyata yang mereka hadapi. Sehingga meskipun mereka membaca berita non-kriminal, tapi mereka tetap merasa terancam bahaya kriminalitas. Menurut Pleysier (dalam Cops, 2010), kohesi social dan kepuasan terhadap lingkungan social terdekat dapat mengurangi perasaan takut. Apa yang disampaikan Pleysier ini kemudian diteliti

oleh beberapa orang dan ditemukan bahwa ada dampak dari penilaian subjektif mengenai lingkungan social dengan perasaan aman dari kriminalitas. Bila suatu lingkungan dinilai semakin tidak aman, semakin besar kemungkinan timbulnya perilaku criminal, maka tingkat ketakutan pada kejahatan juga makin tinggi (Cops, 2010).

Oleh karena itu, perasaan terancam bahaya criminal yang dirasakan oleh responden laki-laki dalam penelitian ini, kemungkinan disebabkan oleh penilaian mereka pada lingkungan social terdekat di tempat tinggalnya yang dinilai tidak aman dan pengakuan bahwa dirinya merasa terancam bahaya criminal. Hasil komunikasi pribadi penulis dengan beberapa remaja laki-laki usia dua puluhan tahun yang kebetulan kuliah di perguruan tinggi menunjukkan bahwa sebagian dari mereka pernah menjadi korban pencurian barang pribadi di tempat kost, korban pencopetan di angkutan umum dan korban tabrak lari (wawancara pribadi, tanggal 22 April 2014). Dengan demikian maka kemungkinan, khusus pada responden laki-laki yang mengaku terancam, pengalaman sebagai korban lebih memicu rasa takut terhadap kriminalitas,. Besar peluang bahwa ada hubungan antara *fear of crime* pada laki-laki dengan kemungkinan menjadi korban kriminalitas.

Ancaman bentuk kekerasan yang paling dekat dengan kehidupan remaja sekarang adalah *bullying*. Kekerasan yang mendapatkan penguat karena dibiarkan atau kurang serius ditangani dapat berkembang menjadi kriminalitas. Penelitian ini juga mencoba melihat perasaan terancam menjadi korban *bullying* di sekolah. Hasil survey ini berbeda dari hasil yang diperoleh dari penelitian Altun dan Baker (2010) yang dilakukan pada kalangan siswa sekolah di Turki. Pada penelitian mereka, terindikasi bahwa para siswa cenderung mengandalkan kekerasan bila ada konflik atau perseteruan diantara mereka. Sehingga mereka percaya bahwa kejahatan atau kekerasan tidak dapat dicegah, termasuk *bullying*. Namun dalam penelitian survey ini, sekolah masih dinilai sebagai tempat yang relatif bebas dari *bullying*, sehingga kurang dari separuh total responden yang merasa terancam di sekolah. Satu alasan yang cukup masuk akal adalah bahwa rendahnya perasaan terancam menjadi korban disebabkan oleh keterlibatan responden dengan teman sebaya mereka sehingga keterlibatan ini dapat mengurangi efek ketakutan akan menjadi korban *bullying*. Mereka dapat merasa terbebas dari ancaman *bullying* karena memperoleh dukungan dari teman-teman sebayanya.

Penelitian ini juga mencoba memetakan tempat-tempat yang dipandang oleh responden sebagai tempat yang mengancam keselamatan mereka dari kejahatan kriminal. Pada umumnya jalan raya, baik saat sepi maupun ramai, dipandang sebagai tempat berbahaya bagi kejahatan kriminal. Barangkali peristiwa kecelakaan lalu lintas, tabrak lari, atau penjambretan tas saat berkendara sepeda motor lebih membuat mereka terancam di jalan. Selain itu, kelompok responden perempuan juga mengemukakan bahwa pasar, angkutan umum, dan terminal merupakan tempat yang dipandang berbahaya. Sehingga meskipun berada di keramaian, hal itu tidak mengurangi tingkat *fear of crime* mereka. Situasi ramai malah membuat perempuan dalam penelitian ini ketakutan, demikian juga jalanan yang sepi.

Waktu yang dipandang rawan oleh para responden sangat bervariasi. Pada jam dimana banyak orang sibuk dengan kegiatan masing-masing dipandang sebagai jam rawan karena kejadian kecelakaan lalu lintas, penjambretan dan perampokan dan kejahatan lain juga dapat dilakukan pada saat semua orang bekerja. Sehingga sepertinya setiap jam

dapat dipandang sebagai jam rawan sementara bagi perempuan jam rawan dimulai ketika matahari tenggelam.

Penelitian ini adalah penelitian survey dengan menggunakan lima pertanyaan sederhana yang diajukan kepada para responden tanpa menggali lebih dalam apakah mereka pernah menjadi korban kriminalitas. Oleh karena itu tidak dapat diketahui pasti apakah factor pengalaman ini yang terutama menyebabkan mereka merasa terancam. Namun temuan yang ada mengisyaratkan bahwa kesehatan social remaja sekolah di kota Malang masih belum ideal.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian survey ini. Kesimpulan tersebut adalah: Mayoritas responden baik laki-laki dan perempuan, merasa terancam dan takut pada bahaya kriminalitas (66 %), setengah (50%) dari seluruh responden laki-laki merasa terancam bahaya kriminalitas. Berikutnya sebesar 57 % responden yang melaporkan lebih suka menyimak berita non-kriminal, kurang dari setengah jumlah total responden merasa terancam di sekolah. Bagi para remaja responden penelitian ini, sekolah masih dinilai sebagai tempat yang relatif bebas dari bullying, pada umumnya jalan raya, baik saat sepi maupun ramai, dipandang sebagai tempat berbahaya bagi kejahatan criminal dan waktu-waktu yang dipandang rawan dengan bahaya kriminalitas adalah jam kerja saat banyak orang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Implikasi penelitian ini adalah bagi kesehatan sosial masyarakat, dalam hal ini adalah kelompok remaja. Kriminalitas dalam berbagai tingkatannya masih banyak terjadi dan pelakunya juga bervariasi mulai dari kelompok remaja itu sendiri hingga orang dewasa. Oleh karena itu tidak heran bahwa ketakutan atau perasaan terancam kriminalitas menjadi perasaan yang mungkin berada dalam tingkatan minim tapi dirasakan nyata ketika berada di tempat umum dan pada jam rawan kejahatan yang justru merupakan jam sibuk. Selanjutnya bagi peneliti yang akan meneliti dengan variable yang sama disarankan untuk mengkaitkan dengan variable lain, misalnya asertfitas, kepribadian, kematangan social, dan sebagainya. Selain itu bisa dengan menggunakan jenis penelitian lain, misalnya kuantitatif atau eksperimen.

REFERENSI

- Altun, S. A., & Baker, O. E. (2010). School violence: A qualitative study. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 3165-3169.
- Chan, A. K. P & Chan, V. M. S. (2012). Public perception of crime and attitudes toward police: Examining the effects of media news. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1, 215-237.
- Cops, D. (2010). Socializing into fear: The impact of socializing institutions on adolescent's fear of crime. *Young: Nordic Journal of Youth Research*, 18, (4), 385-402.
- Covinton, J., & Taylor, R. B. (1991). Fear of crime in urban residential neighborhoods. Implication of between-and-within neighborhood sources for current models. *The Sociological Quarterly*, 32, (2), 231-249. JAI Press, Inc.

- Doran, B.J., & Burgess. (2012). Putting fear of crime on the map. Springer series on evidence-based crime policy, DOI 10.1007/978-1-4419-5647-7_2. Springer Science+Business Media, LLC.
- Dowler, K. (2003). Media consumption and public attitudes toward crime and justice: the relationship between fear of crime, punitive attitudes and perceived police effectiveness. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 10, (2), 109-126.
- Fetchenhauer, D., & Buunk, B. P. (2005). How to explain gender differences in fear of crime: Towards and evolutionary approach. *Sexualities, Evolution and Gender*. August 2005, 7, (2), 95 -113.
- Hilinski, C. M., Neeson, K. E. P., & Andrews, H. (2011). Explaining the fear of crime among college women, in their own Words. *Southwest Journal of Criminal Justice*, 8, (1), 112-127
- Lupton, D., & Tulloch, J. Theorizing fear of crime: Beyond the rational / irrational opposition. *British Journal of Sociology*, 50, (3), 507–523
- Nellis, A. M., & Savage, J. (2012). Does watching the news affect fear of terrorism? The importance of media exposure on terrorism fear. *Crime and Delinquency*, 58, (5), 748 – 768.
- Neuman, W. L. (2000). *Social research methods. Qualitative and quantitative approaches*. Fourth Edition. Singapore: Allyn and Bacon.
- Wynne, T. (2008). An investigation into the fear of crime: Is there a link between the fear of crime and the likelihood of victimization?. *Internet Journal of Criminology*.